

Relevansi Pemikiran Ibnu ‘Arabi Bagi Masyarakat Digital: Sebuah Refleksi Filosofis

The Relevance of Ibn 'Arabi's Thought for Digital Society: A Philosophical Reflection

Mohamad Khusnial Muhtar¹ Hafidz Iman²

Universitas Gadjah Mada

mohamadkhusnialmuhtar@mail.ugm.ac.id¹

Universitas Gadjah Mada

hafidziman2000@mail.ugm.ac.id²

Article History

Submitted: November 15, 2025

Revised: September 10, 2025

Accepted: October 30, 2025

How to Cite:

Muhtar Khusnial, Iman Hafidz. “Relevansi Pemikiran Ibnu ‘Arabi Bagi Masyarakat Digital: Sebuah Refleksi Filosofis. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman* 25, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.14421/ref.v25i1.5851>.



Abstract

Ibn ‘Arabi was a philosopher as well as a Sufi who played a highly influential role in Islamic civilization. His thought has been extensively studied by scholars, yet such studies are generally limited to theological, mystical, or spiritual-educational aspects, leaving its relevance to digital society largely unexplored in a systematic manner. Addressing this gap, this study examines to what extent Ibn ‘Arabi’s ideas—particularly Waḥdat al-Wujūd and the concept of al-Insān al-Kāmil—can be contextualized to respond to existential problems in digital society, such as social anxiety, dependence on social media validation, and crises of self-authenticity. Using library research and a philosophical approach, this article argues that Ibn ‘Arabi’s thought is not only spiritually relevant but also offers a critical framework for contemporary digital ethics. The findings suggest that Waḥdat al-Wujūd teaches that every individual is a manifestation of the One God, thereby encouraging self-acceptance, gratitude, and tolerance toward difference. Meanwhile, al-Insān al-Kāmil emphasizes the importance of honesty and inner integrity amidst the pressures of social media, enabling digital platforms to be reoriented as spaces for spreading goodness and fostering meaningful relationships. The novelty of this study lies in actualizing Ibn ‘Arabi’s teachings as a protocol for digital ethics—from cultivating authenticity to reducing social polarization—thus helping maintain a balance between technological advancement and spiritual awareness in the pursuit of a more essential digital life.

Keywords : *al-Insān al-Kāmil; Ibn ‘Arabi; digital society; Waḥdat al-Wujūd.*

Abstrak

Ibnu ‘Arabi merupakan filsuf sekaligus sufi yang sangat berpengaruh dalam peradaban Islam. Pemikirannya telah banyak dikaji oleh para akademisi, tetapi kajian tersebut umumnya terbatas pada aspek teologis, mistik, atau pendidikan spiritual, sehingga relevansinya bagi kehidupan masyarakat digital masih jarang dieksplorasi secara sistematis. Berangkat dari celah ini, penelitian ini mencoba mempertanyakan sejauh mana pemikiran Ibnu ‘Arabi, khususnya Waḥdat al-Wujūd dan konsep al-Insān al-Kāmil dapat dikontekstualisasikan untuk menjawab problematika eksistensial masyarakat digital seperti kecemasan sosial, ketergantungan pada validasi media sosial, dan krisis eksistensi diri. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan pendekatan filosofis, artikel ini berargumen bahwa pemikiran Ibnu ‘Arabi tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga menawarkan kerangka kritis bagi etika digital kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Waḥdat al-Wujūd mengajarkan bahwa setiap

individu adalah manifestasi dari Tuhan yang satu, yang mendorong penerimaan diri, rasa syukur, dan toleransi terhadap perbedaan. Sementara itu, al-Insān al-Kāmil menekankan pentingnya kejujuran dan integritas batin di tengah tekanan sosial media, sehingga platform digital dapat diarahkan menjadi sarana menyebarkan kebaikan dan membangun relasi bermakna. Kebaruan kajian ini terletak pada upaya mengaktualisasi ajaran Ibnu 'Arabi sebagai protokol etika digital, mulai dari praktik menjaga autentisitas diri hingga mengurangi polarisasi sosial, sehingga dapat menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kesadaran spiritual dalam kehidupan masyarakat digital yang lebih esensial

Kata Kunci: *al-insān al-kāmil; Ibnu 'Arabi; masyarakat digital; waḥdat al-wujūd.*

A. Pendahuluan

Manusia hari ini telah masuk ke dalam era di mana hampir seluruh aspek kehidupannya dipengaruhi oleh teknologi digital.¹ Masyarakat modern, yang kerap disebut sebagai masyarakat digital, menciptakan realitas baru di mana identitas, hubungan sosial, dan pengalaman pribadi didominasi oleh peran platform digital.² Seperti yang diungkapkan Nasution dan Batubara dalam penelitiannya, banyak manusia modern kini terperangkap dalam siklus media tanpa akhir, di mana validasi sosial diukur melalui jumlah “like,” “follower,” “share,” dan “komentar positif.”³ Individu-individu terus menampilkan citra diri “sempurna” dalam realitas digital, yang sering kali mengorbankan kejujuran dan kedalaman makna batin.⁴

Di sisi lain, kemajuan teknologi digital yang pesat juga mendorong gaya hidup serba instan, dengan arus informasi yang kian membanjir. Arus ini kerap mengalihkan perhatian individu dari hal-hal yang mendalam dan esensial pada hal-hal yang material dan artifisial.⁵ Penelitian Waluyoajati dan Swari mengungkap bahwa banyak manusia hari ini semakin kehilangan waktu untuk refleksi batin karena energi mental mereka habis tersita untuk

¹ Mara Aulia Junis, Hilda Nurul Fadillah, dan Ichsan Fauzi Rachman, “Transformasi Sosial di Era Digital: Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2030,” *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi* 1, no. 3 (Mei 2024): 31–39, <https://doi.org/10.62017/jimea>.

² Mashita Putri Waluyoajati dan Darsista Irma Swari, “Peran Psikologi Tasawuf Mengenai Kesehatan Mental dan Spiritualitas Generasi Z Pada Era Digital,” *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, no. 4 (15 Juli 2024): 199–209, <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1484>.

³ Mhd. Fatih Fauzan Nasution dan Abdul Karim Batubara, “Eksistensi Sosial Mahasiswa di Era Instagram: Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Gaya Hidup dan Perilaku,” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 2 (Juni 2024): 859–72, <https://doi.org/10.37676/PROFESSIONAL.V9I1.2574>.

⁴ Anggriani Alamsyah, “Tirani Kebahagiaan dan Media Sosial: Sebuah Kajian Media dan Politik,” *Jurnal Politik Profetik* 11, no. 1 (30 Juni 2023): 87–110, <https://doi.org/10.24252/profetik.v11i1a6>.

⁵ Nasution dan Batubara, “Eksistensi Sosial Mahasiswa di Era Instagram: Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Gaya Hidup dan Perilaku.”

Relevansi Pemikiran Ibnu ‘Arabi Bagi Masyarakat Digital: Sebuah Refleksi Filosofis

merespons stimulus digital yang datang terus-menerus.⁶ Sementara penelitian Sunil dkk. mengungkapkan bahwa banyak orang saat ini mengalami kelelahan media sosial (*social media fatigue*) yang berujung pada *burnout* digital, akibat terlalu banyak menghabiskan waktu dalam bermedia sosial.⁷

Lebih lanjut, Akila, dalam penelitiannya, pun mencatat bahwa platform media sosial seperti Instagram dan TikTok kini bukan hanya menjadi ruang mencari inspirasi, tetapi juga memunculkan standar kecantikan dan kesuksesan yang kian sulit untuk dijangkau. Akibatnya, banyak anak muda terperangkap dalam lingkaran perbandingan sosial, di mana mereka merasa terbebani untuk memenuhi ekspektasi yang sering kali tidak realistis. Fenomena ini berdampak pada rusaknya kepercayaan diri, kesehatan mental yang memburuk, dan munculnya gejala kecemasan, serta perasaan tidak berharga akan dirinya sendiri.⁸ Hal ini diperkuat dengan studi Keles dkk. yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan ini berkorelasi dengan meningkatnya gejala depresi pada masyarakat modern.⁹ Joycux dkk. juga mencatat bahwa penggunaan media sosial secara intensif meningkatkan risiko bunuh diri pada remaja yang menjadi korban *cyberbullying*.¹⁰ Data Centers for Disease Control and Prevention (CDC) melalui *Youth Risk Behavior Survey* menunjukkan bahwa bunuh diri menjadi penyebab kematian ketiga pada remaja usia 14–18 tahun, dengan 1.952 kasus pada 2021 (9,0 per 100.000), meningkat dari 1.818 kasus pada 2019 (8,4 per 100.000) dan 1.750 kasus pada 2017 (8,2 per 100.000).¹¹

Sehubungan dengan itu, Islam sebagai basis peradaban, dalam sejarahnya, pernah melahirkan seorang filsuf dan sufi terbesar yang membahas makna eksistensi, tingkatan kesadaran, dan tahap-tahap menuju kesempurnaan sebagai manusia, *Shaykh al-Akbar Muhyiddin* Ibnu ‘Arabi.¹² Hal ini memunculkan pertanyaan mendasar: apakah pemikiran Ibnu ‘Arabi masih relevan dalam konteks kehidupan masyarakat digital? Bagaimana pemikiran Ibnu ‘Arabi dapat dikontekstualisasikan untuk menghadapi tantangan dan problematika kehidupan masyarakat digital sebagaimana telah diuraikan?

Dalam literatur yang ada, sejumlah penelitian telah mengupas pemikiran Ibnu ‘Arabi dalam beragam konteks. Penelitian Putri, di antaranya, menelaah konsep *Wahdat al-Wujūd* yang diusung Ibnu ‘Arabi dengan menafsirkan perspektifnya terhadap pluralitas

⁶ Waluyojati dan Swari, “Peran Psikologi Tasawuf Mengenai Kesehatan Mental dan Spiritualitas Generasi Z Pada Era Digital.”

⁷ Shweta Sunil dkk., “Social media fatigue: Causes and concerns,” *International Journal of Social Psychiatry* 68, no. 3 (Mei 2022): 686–92, <https://doi.org/10.1177/00207640221074800>.

⁸ Marchella Winda Sirang, Yohan Brek, dan Ester Karosekali, “Krisis Identitas Dan Spiritualitas Pada Kaum Muda: Memberdayakan Kaum Muda Dalam Mencari Tujuan Hidup,” *Atohem: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1 No. 3 (April 2025): 61-72, <https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>.

⁹ Betul Keles, Niall McCrae, dan Annmarie Grealish, “A systematic review: the influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents,” *International Journal of Adolescence and Youth* 25, no. 1 (Januari 2020): 79–93, <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1590851>.

¹⁰ Lisa H. Jaycox dkk., “Social Media and Suicide Risk in Youth,” *JAMA network open* 7, no. 10 (Oktober 2024): e2441499, <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2024.41499>.

¹¹ Centers for Disease Control and Prevention, “Frequent Social Media Use and Experiences with Bullying Victimization, Persistent Feelings of Sadness or Hopelessness, and Suicide Risk Among High School Students” (Columbia, 10 Oktober 2024).

¹² Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf: Spiritualisme Dalam Islam* (Jakarta: Noura Books, 2019).

agama dan eksistensi.¹³ Penelitian Siregar dan Bustam mengeksplorasi relevansi *al-Insān al-Kāmil* dalam pengembangan spiritualitas generasi Z sebagai bagian dari pendidikan moral.¹⁴ Masyithah dan Burhanuddin melihat konsep *al-Insān al-Kāmil* sebagai pendekatan penyembuhan spiritual bagi gangguan kejiwaan.¹⁵ Sementara Nurhayati dkk. mencoba merekontekstualisasi *Wahdat al-Wujūd* ke dalam kearifan lokal suku Bugis di Indonesia.¹⁶ Namun, dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian yang mengaitkan secara langsung pemikiran Ibnu ‘Arabi dengan fenomena masyarakat digital yang ditandai *social media fatigue*, fenomena-fenomena psikologis yang menunjukkan krisis identitas, dan keterasingan eksistensial, belum mendapat perhatian khusus.

Untuk itu, penelitian ini mengambil posisi dengan menyoroti gap tersebut sekaligus menawarkan kebaruan dalam membaca ulang ajaran Ibnu ‘Arabi untuk horizon kehidupan masyarakat digital. Berbeda dari arus penelitian yang memaknai *social media fatigue* krisis identitas, dan keterasingan eksistensial sebagai problem psikologis-kognitif, kajian ini mengajukan pembacaan ontologis melalui konsep *wahdat al-wujūd* dan *al-insān al-kāmil* terhadap persoalan tersebut. Perspektif ini memungkinkan penilaian ulang atas status kenyataan pengalaman digital—apakah ia sekadar simulasi atau bagian dari *tajallī*—serta menyediakan kerangka normatif bagi pemulihan orientasi eksistensial manusia. Literatur psikologis selama ini hanya menyoroti aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Sementara penelitian ini menyoroti aspek filosofis: apa hakikat *wujūd* dalam dunia digital, dan ke mana orientasi keberadaan manusia seharusnya diarahkan.

Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini berupa *library research*, dengan menjadikan karya-karya Ibnu ‘Arabi sebagai data primer dan literatur terkait pemikirannya dan realitas masyarakat digital sebagai data sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan sistematis-reflektif perspektif Anton Bakker, yang menempuh langkah-langkah deskripsi fenomenologis terhadap teks dan realitas digital, analisis sistematis atas konsep-konsep kunci Ibnu ‘Arabi seperti *wahdat al-wujūd* dan *al-insān al-kāmil*, serta refleksi kritis untuk menilai relevansinya terhadap problem masyarakat digital, dan sintesis filosofis guna merumuskan jawaban konseptual yang menautkan khazanah sufistik klasik dengan tantangan eksistensial masyarakat digital. Dengan cara ini, penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman filosofis yang koheren, kritis, dan aplikatif. Artikel ini menawarkan horizon ontologis Ibnu ‘Arabi sebagai alternatif yang memperdalam analisis psikologis, sehingga membuka pemahaman baru tentang eksistensi di era digital.

B. Biografi Singkat Ibnu ‘Arabi

Ibnu ‘Arabi, Ibnu ‘Arabi, bernama lengkap Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn ‘Arabī al-Ṭāī al-Ḥātimī, lahir di Murcia, Al-Andalus, pada 17 Ramadan 560 H/28 Juli 1165 M dan wafat di Damaskus pada 28 Rabi‘ al-Thānī 638 H/10 November 1240 M. Ia dijuluki *Shaykh al-Akbar* (Guru Agung) dan *Muḥyiddīn* (Yang Menghidupkan Agama), gelar yang

¹³ Elvini Chiquita Putri, “Ibn ‘Arabi on Wahdatul wujūd and the Discourse of Religious Pluralism (A Critical Study)” (University of Darussalam, 2024).

¹⁴ Adnan Faris Naufal Siregar dan Betty Mauli Rosa Bustam, “The Concept of Insan Kamil and Its Relevance to the Spiritual Beliefs of Generation Z: Insights from Ibn Arabi,” *Jurnal Studia Islamika* 21, no. 1 (2024): 25–40, <https://doi.org/10.24239/jsi.v21i1.741>.

¹⁵ Qonita Masyithah dan Nunu Burhanuddin, “Inspirasi Sufisme Al-Arabi Untuk Kesehatan Mental” 1, no. Desember (2023): 734–38.

¹⁶ St. Nurhayati dkk., “Recontextualization of Wihdatul Wujud Ibnu Arabi’s Sufism with the Local Wisdom of the Indonesia’s Buginese,” *International Journal of Religion* 5, no. 5 (2 April 2024): 620–31, <https://doi.org/10.61707/e6997p13>.

Relevansi Pemikiran Ibnu ‘Arabi Bagi Masyarakat Digital: Sebuah Refleksi Filosofis

menandakan otoritas dan kedalaman spiritualnya.¹⁷ Sejak muda, ia menempuh pendidikan agama, filsafat, dan ilmu-ilmu keislaman kepada Ibn ‘Asakir, seorang ulama besar di bidang hadis, Abu Zayd al-Suhayli, Ibn Rushd, seorang filsuf yang juga dikenal di dunia Barat sebagai Averroes, serta Abu Shuja’ Zahir ibn Rustam al-Isfahani, di antaranya yang membentuk fondasi intelektual sekaligus spiritual bagi pemikiran Ibnu ‘Arabi.¹⁸

Di samping itu, penting dicatat bahwa Ibnu ‘Arabi berbeda dengan Ibnul Arabi (*Ibn al-‘Arabī*, 1076–1148 M). Ibnul Arabi adalah seorang ulama besar mazhab Maliki asal Sevilla, yang dikenal sebagai ahli fikih, *qadi*, sekaligus penulis karya hukum penting seperti *Ahkām al-Qur’ān*. Sementara itu, Ibnu ‘Arabi yang menjadi fokus artikel ini adalah seorang sufi dan filsuf yang hidup lebih muda satu abad setelah Ibnul Arabi, dan dikenal luas karena pemikiran metafisikanya. Penegasan ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kekeliruan identitas antara keduanya.¹⁹

Adapun dalam perjalanan intelektual dan spiritualnya, Ibnu ‘Arabi berkelana ke berbagai pusat peradaban Islam seperti Mekah, Baghdad, Anatolia, hingga akhirnya menetap di Damaskus. Dari pengalaman dan perjumpaan dengan para ulama serta sufi, ia menghasilkan karya-karya monumental, terutama *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* dan *Fuṣūṣ al-Ḥikam*. Kedua karya ini menjadi referensi utama dalam tradisi tasawuf dan filsafat Islam lantaran merangkum pandangan metafisik dan sufistiknya yang luas dan mendalam.²⁰

Pemikiran Ibnu ‘Arabi yang paling berpengaruh adalah konsep *waḥdat al-wujūd* (kesatuan wujud) dan *al-insān al-kāmil* (manusia sempurna). *Waḥdat al-wujūd* menekankan bahwa seluruh realitas adalah manifestasi dari Tuhan, sementara *al-insān al-kāmil* menggambarkan manusia sebagai refleksi kesempurnaan sifat-sifat Ilahi. Konsep-konsep ini tidak hanya menjadi puncak refleksi mistisisme Islam, tetapi juga menimbulkan kontroversi karena dianggap menantang kerangka teologi tradisional.²¹ Hingga kini, gagasan-gagasan tersebut tetap menjadi bahan perdebatan dan sekaligus sumber inspirasi, termasuk untuk memahami krisis identitas dan keterasingan eksistensial. Dengan demikian, biografi singkat ini membuka jalan untuk menelaah lebih jauh relevansi pemikiran Ibn ‘Arabi dalam konteks masyarakat digital.

C. Pemikiran-pemikiran Ibnu ‘Arabi

Pemikiran Ibnu ‘Arabi mencakup beberapa konsep mendasar, di antaranya *Waḥdat al-Wujūd* dan *al-Insān al-Kāmil*, yang keduanya sangat berpengaruh dalam memahami hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan peran manusia untuk konteks ini. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang kedua konsep ini.

1) *Waḥdat al-Wujūd*

Waḥdat al-Wujūd, secara etimologis, berasal dari kata *waḥdat* yang berarti “esa” atau “tunggal,” dan *wujūd* yang berarti “keberadaan” atau “eksistensi.”²² Konsep ini dalam pemikiran Ibnu ‘Arabi berangkat dari keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki wujud

¹⁷ Yanuar Arifin, Arifin, Y. *Ibnu ‘Arabi: Biografi & Intisari Filsafatnya* (Yogyakarta: DIVA Press, 2024).

¹⁸ Arifin.

¹⁹ Fahrudin Faiz, “Ngaji Filsafat 57 : Ibnu Arabi” (Sleman, 19 November 2014).

²⁰ Arifin, Arifin, Y. *Ibnu ‘Arabi: Biografi & Intisari Filsafatnya*.

²¹ Bagir, *Mengenal Tasawuf: Spiritualisme Dalam Islam*.

²² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007).

sejati, sementara seluruh alam hanyalah *tajallī* atau manifestasi. Dalam *Futūḥāt al-Makkiyyah*, Ibnu ‘Arabi mengungkapkan:

سُبْحَانَهُ – وَظَهَرَ وَأَظْهَرَ. وَمَا بَطَّنَ، وَلَكِنَّهُ بَطَّنَ وَأَبْطَنَ.²³

Artinya: “Mahasuci Dia! Dia memanifestasi dan menjadikan [segala sesuatu] memanifestasi. Dia tidak tersembunyi, namun Dia menyembunyikan [Diri-Nya] dan menjadikan [hakikat segala sesuatu] tersembunyi.”

Ungkapan ini menyingkap paradoks wujud: Tuhan hadir dalam segala sesuatu sekaligus bersembunyi di baliknya. Seluruh ciptaan merupakan *tajallī* yang sekaligus mengungkap dan menutupi-Nya. Dengan demikian, realitas dapat dipahami dari dua sisi: sebagai *al-Ḥaqq* (Yang Maha Benar) ketika dilihat dari Zat-Nya yang mutlak, dan sebagai *al-Khalq* (ciptaan) ketika dipandang dari sisi manifestasi-Nya. Pertanyaannya kemudian, jika seluruh wujud merupakan *tajallī* dari Yang Tunggal, masihkah ada ruang bagi eksistensi individu—terutama dalam horizon digital kontemporer?

Menanggapi pertanyaan tersebut, salah satu filsuf Prancis, Henry Corbin menegaskan dalam bukunya “*Mundus imaginalis ou l’imaginaire et l’Imaginal*” dalam bahasa Indonesia berjudul “*Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn Arabi*” bahwa individu tetap memiliki eksistensi, meski bukan sebagai wujud otonom yang terpisah dari Tuhan, melainkan sebagai *locus tajalli* atau medium manifestasi realitas ilahi. Dunia digital sendiri dapat dipahami sebagai semacam *mundus imaginalis modern*, sebuah ruang imajinal di mana manusia mengekspresikan eksistensi dan identitasnya. Dengan demikian, *wahdat al-wujūd* tidak meniadakan agensi individu, tetapi merelokasinya dalam ruang imajinal yang khas pada era digital.²⁴

Kemudian, Robert Bosnak, seorang Psikoanalisi CG Jung Institute of Chicago berupaya menanggapi dengan konsep *embodied imagination*-nya bahwa jiwa bukanlah satu kesadaran tunggal yang ditelan oleh realitas absolut, melainkan jaringan multipel subjektivitas yang disatukan oleh kesadaran reflektif ganda (*double consciousness*). Jika diterapkan pada dunia digital, dunia maya dapat dipahami sebagai *alam imajinal modern*, bukan sepenuhnya fisik, bukan sepenuhnya transenden, tetapi ruang antara tempat individu menghadirkan dirinya. Dalam konteks ini, eksistensi individu tidak hilang, melainkan direposisi: individu tetap beragensi sejauh ia mampu menjaga kesadaran ganda, tidak larut sepenuhnya dalam performativitas algoritmik, melainkan mengaitkan pengalaman digital dengan sumber ontologis yang lebih luas. Oleh sebab itu, *wahdat al-wujūd* justru membuka cara pandang baru bahwa individu adalah *lokus tajalli* yang meneguhkan eksistensinya dalam jaringan manifestasi, termasuk di ruang digital.²⁵

Kemudian, dalam pemikiran Ibnu ‘Arabi, alam semesta tidak hanya diciptakan untuk eksis, melainkan karena adanya *Maḥabbah Ilahiyyah* atau cinta ilahi. Cinta inilah yang

²³ Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn ‘Arabī, *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2011).

²⁴ Henry Corbin, “*Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn Arabi*”, terj. Moh. Khozim dan Suhadi (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002).

²⁵ Robert Bosnak, “*Embodied Imagination*”, *Contemporary Psychoanalysis*, 39:4, 683-695, DOI: 10.1080/00107530.2003.10747228.

Relevansi Pemikiran Ibnu ‘Arabi Bagi Masyarakat Digital: Sebuah Refleksi Filosofis

menjadi alasan Tuhan menciptakan segala sesuatu, sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadis qudsi:²⁶

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَعْرِفَ فَخَلَقْتُ خَلْقًا فِيَّ عَرَفُونِي

Artinya: “Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi, maka Aku rindu untuk dikenali. Maka Aku menciptakan makhluk, maka dengan-Ku mereka mengenal-Ku.”

Berdasarkan hadis tersebut, dalam pengertian ini, alam semesta adalah wujud dari cinta ilahi, yang bertujuan agar Tuhan dapat dikenal. Cinta ini adalah bentuk kerinduan Tuhan untuk ditemukan dan dikenal oleh makhluk-Nya. Selama cinta ini ada, alam semesta akan terus bertahan sebagai wadah di mana makhluk dapat mengenal Tuhan.²⁷ Cinta ilahi dalam perspektif Ibnu ‘Arabi bukan sekadar perasaan, tetapi merupakan kekuatan hakiki yang menggerakkan seluruh eksistensi, menciptakan realitas sebagai ruang bagi manusia dan makhluk lainnya untuk menyaksikan Tuhan.²⁸

Dengan demikian, *Wahdat al-Wujūd* menegaskan bahwa Tuhan adalah satu-satunya wujud sejati, sementara alam semesta hanyalah manifestasi dari-Nya. Alam semesta diciptakan sebagai ekspresi *Maḥabbah Ilahiyyah*, memberikan ruang bagi makhluk untuk mengenal Tuhan dan mendekat kepada-Nya. Konsep ini menjadi landasan bagi gagasan *al-Insān al-Kāmil*, yaitu manusia sempurna yang dipandang sebagai cerminan Tuhan dengan potensi untuk memahami dan menyempurnakan hubungan dengan-Nya.

Dalam pembacaan Ibnu ‘Arabi, *wahdat al-wujūd* sering dipahami sebagai doktrin “pelebur diri”, seorang individu selalu bergantung pada Tuhan yang tunggal. Namun, Chittick berupaya menafsirkan ulang seraya mengingatkan kita: yang terjadi bukan lenyapnya individu, melainkan paradoks “He/not He” (*Huwa/lā Huwa*). Segala sesuatu adalah Dia, sebab wujud sejati hanyalah Tuhan. Namun pada saat yang sama, segala sesuatu juga bukan Dia, karena tiap-tiap bentuk mempertahankan partikularitasnya. Justru dalam ketegangan inilah individu menemukan ruang eksistensinya, bukan sebagai entitas otonom, melainkan sebagai *locus tajallī*, tempat Realitas menyingkapkan diri.²⁹

Jika pembacaan Chittick ini dibawa ke konteks era digital, dialektika ini memberi pandangan baru. Dunia digital dapat dipahami sebagai ruang perantara tempat makna menampakkan diri dalam bentuk gambar dan narasi virtual. Individu di media digital tetap ada sebagai “not He” yakni entitas partikular yang memainkan peran sosial, mencipta konten, membangun persona. Namun pada saat yang sama, mereka hanya eksis sejauh terhubung pada sumber wujud yang tunggal. Chittick menekankan bahwa agensi manusia tidak otonom mutlak, melainkan *yes and no*, tindakan manusia adalah nyata sekaligus bergantung pada tindakan Ilahi. Maka, dalam horizon digital, agensi individu bukanlah

²⁶ Happy Susanto, “Filsafat Manusia Ibnu Arabi,” *Jurnal Tsaqafah* 10, no. 1 (Mei 2014): 110–25.

²⁷ Muhammad Nazar, Mardjoko Iris, dan Sindy Febrianisa, “Penggunaan Metafora dalam Tarjuman Al-Ashwaq Karya Ibnu ‘Arabi (Tinjauan Semantik),” *Tafhim Al’Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 15, no. 1 (Agustus 2023): 113–26.

²⁸ ‘Arabī, *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*.

²⁹ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*, (New York: State University of New York Press, 1989).

kemandirian absolut dari algoritma atau platform, melainkan sebuah kesadaran bahwa eksistensi digitalnya adalah *tajallī* yang mengakar pada Realitas Tunggal.³⁰

Melalui tafsiran ini, konsep *waḥdat al-wujūd* tidak meniadakan eksistensi individu di era digital, melainkan menuntut kita menafsirkannya secara reflektif bahwa identitas digital bukan sekadar performativitas kosong, melainkan bagian dari jaringan manifestasi yang harus dibaca dalam kerangka kosmik lebih luas. Individu tidak hilang, tetapi eksistensinya mendapat makna sejati hanya ketika dilihat sebagai *locus* penyingkapan Yang Mutlak di ruang imaginal kontemporer.

2) *Al-Insān al-Kāmil*

Al-Insān al-Kāmil adalah konsep yang menggambarkan manusia yang telah mencapai puncak kesadaran spiritual, mampu mencerminkan sifat-sifat ilahi secara utuh dalam dirinya. Dalam pemikiran Ibnu ‘Arabi, *al-Insān al-Kāmil* adalah manusia yang menjadi cerminan sejati dari nama dan sifat Tuhan, serta berperan sebagai *khalifah* atau representasi Tuhan di muka bumi.³¹ Posisi istimewa ini ada karena manusia, menurut Ibnu ‘Arabi, merupakan perpaduan atau *jam’iyyah* dari seluruh nama dan sifat Tuhan serta aspek-aspek realitas alam semesta. Dengan begitu, manusia tidak hanya sekadar makhluk berakal, melainkan makhluk yang memadukan sifat-sifat ketuhanan dan kemakhlukan. Hal ini memberinya tanggung jawab besar sebagai khalifah Tuhan di bumi, yang menuntut kesadaran akan hakikat dirinya. Di sinilah *al-Insān al-Kāmil* berperan sebagai cerminan Tuhan yang mengelola dunia dengan kebijaksanaan yang bersumber dari nilai-nilai ilahi.³²

Menurut Ibnu ‘Arabi, manusia memiliki dua aspek mendasar, yaitu aspek lahir yang mencerminkan dirinya sebagai makhluk terbatas dan aspek batin yang menyimpan sifat-sifat ketuhanan. Kedua aspek ini menjadikan manusia makhluk unik yang mampu menghubungkan dunia fisik dengan dunia spiritual. Oleh karena itu, kesempurnaan manusia tidak hanya terletak pada pemanfaatan akal, melainkan juga pada kemampuannya menghayati dirinya sebagai locus *tajallī* atau tempat manifestasi sifat-sifat Tuhan.³³ Dalam kedudukan ini, manusia dituntut untuk menjadi wadah bagi pancaran sifat-sifat ilahi sehingga dapat mencapai derajat *al-Insān al-Kāmil*, yaitu pribadi yang bebas dari ego dan kepentingan duniawi serta hidup dengan kesadaran penuh sebagai cerminan sifat-sifat Tuhan. Dengan kesadaran tersebut, manusia sempurna bukan hanya menjadi perwujudan utuh dari sifat-sifat ilahi, melainkan juga hadir sebagai manifestasi rahmat Tuhan bagi seluruh ciptaan. Sebaliknya, individu yang gagal melepaskan diri dari ego dan keterikatan duniawi akan tetap berada pada tingkat *al-Insān al-Ḥayawān*, terikat oleh naluri dan keterbatasan pribadinya.³⁴

Maka, untuk mencapai tingkat *Al-Insān al-Kāmil*, Ibnu ‘Arabi memperkenalkan proses transformasi spiritual melalui konsep *fana’* atau “sirna.” *Fana’* adalah jalan untuk melepaskan diri dari sifat-sifat duniawi yang menghalangi hubungan dengan Tuhan, dilakukan melalui beberapa tahap, sebagai berikut.

³⁰ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*.

³¹ Sofyan Rofi, Benny Prasetya, dan Bahar Agus Setiawan, “Terminologi Manusia dan Insan Kamil Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Ibnu ‘Arabi,” *MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman* 10, no. 2 (Desember 2020).

³² Desy Rahmawati dan Elma Pambudi Insiroh, “Hakikat Manusia dalam Filsafat Islam: Menguak Hakikat Manusia dalam Filsafat Ibnu Arabi,” *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 5, no. 2 (Desember 2023): 1–20, <https://doi.org/10.24042/ijitp.v4i1.11657>.

³³ Rahmawati dan Insiroh.

³⁴ Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn ‘Arabī, *Fuṣūṣ al-Ḥikam* (Beirut: Dar al-Kitab, t.t.).

Relevansi Pemikiran Ibnu ‘Arabi Bagi Masyarakat Digital: Sebuah Refleksi Filosofis

- I. *Fana’ ‘an al-Mukhlafat* (sirna dari segala dosa): ini adalah tahap awal di mana manusia mulai meninggalkan perilaku yang menjauhkan dirinya dari Tuhan dan membangun kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai ilahi.³⁵ Misalnya, seorang individu yang menjalani tahap ini akan berhenti mencari keuntungan dengan cara-cara yang tidak jujur, dan mulai menjalani hidupnya dengan prinsip moral yang konsekuen, selaras dengan kehendak Tuhan.
- II. *Fana’ ‘an af’al al-‘ibad* (sirna dari tindakan-tindakan hamba): pada tahap ini, manusia menyadari bahwa segala perbuatannya sebenarnya bersumber dari Tuhan.³⁶ Kesadaran ini mengajarkan manusia untuk melepaskan rasa keakuan dalam setiap tindakannya, karena segala kekuatan dan kehendak sebenarnya berasal dari Tuhan. Pemahaman ini membantu manusia membebaskan diri dari kesombongan, karena menyadari bahwa ia hanyalah alat dalam kehendak ilahi yang lebih besar. Sebagai contoh, seseorang yang mencapai tahap ini tidak akan membanggakan diri atas pencapaiannya, melainkan menyadari bahwa keberhasilan itu datang karena Tuhan memberinya kemampuan.
- III. *Fana’ ‘an sifat al-makhlūq* (sirna dari sifat-sifat makhluk): pada tahap ini, manusia melepaskan sifat-sifat manusiawi seperti ambisi, keserakahan, dan iri hati, menggantinya dengan sifat-sifat ilahi seperti kasih sayang dan kebijaksanaan.³⁷ Seseorang yang telah mencapai tahap ini akan menghadapi situasi sulit dengan penuh kasih sayang dan pengertian, misalnya, bukan kemarahan atau kebencian. Dengan demikian, manusia semakin murni dalam niat dan tindakan, menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan lebih selaras dengan sifat-sifat-Nya. Ini juga menjadi landasan yang lebih kuat untuk mencapai tahap-tahap *fana’* selanjutnya.
- IV. *Fana’ ‘an kull al-zat* (sirna dari personalitas diri): ini adalah tahap di mana manusia mulai menyadari bahwa dirinya hanyalah bagian yang semu dan kecil dari wujud ilahi yang lebih hakiki dan besar.³⁸ Dengan sirnanya ego, manusia tidak lagi merasa sebagai entitas yang terpisah dari Tuhan, tetapi sebagai bagian dari keseluruhan ilahi. Pencapaian ini menjadi puncak kesadaran spiritual, yang membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan dan menjauh dari keterikatan diri. Sebagai contoh, seseorang pada tahap ini tidak lagi merasa terpisah dari orang lain atau dunia di sekitarnya, tetapi hidup dengan kesadaran bahwa ia adalah bagian dari kesatuan yang luas.
- V. *Fana’ ‘an kull al-‘alam* (sirna dari segenap alam): pada tahap ini manusia menyadari bahwa alam fenomenal hanyalah cerminan sementara dari wujud Tuhan. Pada tahap ini, manusia hidup dalam kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan kembali kepada-Nya.³⁹ Kesadaran ini memperkuat keyakinan bahwa alam semesta tidak memiliki eksistensi independen, melainkan sebagai manifestasi dari wujud Tuhan. Seseorang yang mencapai tahap ini akan memandang dunia dan segala isinya sebagai cerminan Tuhan, tanpa terikat oleh apa, siapa, dan bagaimana bentuk-bentuknya.
- VI. *Fana’ ‘an kull ma siwa’llah* (sirna dari segala sesuatu selain Tuhan): pada tahap ini, manusia sepenuhnya menyadari bahwa Tuhan adalah satu-satunya realitas yang

³⁵ ‘Arabī, *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*.

³⁶ ‘Arabī.

³⁷ ‘Arabī.

³⁸ ‘Arabī.

³⁹ ‘Arabī.

hakiki, dan semua yang lain hanyalah ilusi yang menunjukkan kehadiran-Nya.⁴⁰ Inilah kedudukan tertinggi dari *fana'*, di mana manusia hanya mengakui keberadaan Tuhan dan dirinya sepenuhnya larut dalam keesaan-Nya. Ia tidak lagi terganggu oleh hal-hal duniawi karena hidupnya sepenuhnya terpusat pada Tuhan, menciptakan keadaan batin yang damai dan pasrah secara total.

Namun, dalam dunia teknologi digital seperti sekarang di mana banyak individu yang berlomba-lomba membangun *self-branding* dan percaya diri tampil performatif di ruang publik, bahkan di ruang digital yang jangkauannya lebih luas lagi, apakah konsep *al-Insan al-Kamil* masih kompatibel dalam dunia performatif digital? Menjawab persoalan ini, Henry Corbin mencoba menawarkan pembacaan dan pemaknaan *al-Insan al-Kamil* di tengah arus digitalisasi. Dalam pandangannya, realitas digital dapat dipahami sebagai bentuk kontemporer dari *mundus imaginalis*, yakni alam imajinal yang berada di antara dunia fisik dan spiritual.

Dunia ini bukan sekadar ruang ilusi, melainkan sebuah alam *ikonik* tempat citra-citra menampakkan makna dan memungkinkan terjadinya *tajallī*. Dalam konteks budaya performatif digital, unggahan, dan narasi *online* dapat dipandang sebagai simbol-simbol imajinal yang berfungsi membuka atau menutup makna. Di sinilah posisi *al-Insān al-Kāmil* menemukan relevansinya: manusia sempurna bukan hanya menghapus ego, melainkan menjadi medium tempat Nama-Nama Ilahi termanifestasi. Dengan demikian, keberadaan individu di ruang digital dapat dibaca sebagai potensi *tajallī*, sejauh ekspresi performatifnya bersifat ikonik (yakni mengarah ke transendensi) bukan idolatrik (tirai) yang berhenti pada kultus ego.⁴¹

Pembedaan antara ekspresi ikonik dan idolatrik ini penting untuk memahami kompatibilitas konsep *al-Insān al-Kāmil* dengan budaya digital. Ekspresi ikonik dalam dunia maya memungkinkan simbol-simbol digital berfungsi sebagai jembatan menuju makna yang melampaui diri, sementara ekspresi idolatrik justru menutup kemungkinan itu dengan mengurung makna pada performa diri semata.⁴² Hal ini sejalan dengan Chittick, kesempurnaan manusia menurut Ibn 'Arabi terletak pada kesadarannya sebagai lokus *tajallī* Ilahi, bukan pada eksposur diri yang bersifat duniawi.

Oleh karena itu, budaya performatif digital hanya kompatibel dengan *al-Insān al-Kāmil* jika performativitas dipahami sebagai simbol yang menunjuk ke Yang Transenden, bukan sebagai tirai yang menutupinya. Sebagai contoh ekspresi ikonik dalam dunia digital saat ini adalah seorang *content creator* atau *vlogger* membuat konten yang mengajak pada kesadaran akan sebuah kebenaran, atau membuat konten positif di mana ketika viewers melihat konten tersebut mampu tergerak dan terinspirasi. Dalam pembacaan dan pemaknaan Corbin ini, *Al-Insān al-Kāmil* tidak otomatis pupus di hadapan dunia maya, justru ia mungkin hadir bila praktik digital dikondisikan untuk menjadi medium *tajallī* yaitu ekspresi yang *ikonik*, dialogis, dan beradab.

Berbeda dari Henry Corbin, Seyyed Hossein Nasr justru sangat mengkritisi bahwa modernitas, teknologi bahkan digital sebagai bentuk desakralitas. Sehingga,

⁴⁰ 'Arabī.

⁴¹ Henry Corbin, "Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn Arabi."

⁴² Corbin

Relevansi Pemikiran Ibnu ‘Arabi Bagi Masyarakat Digital: Sebuah Refleksi Filosofis

ketika teknologi digital dilepaskan dari orientasi sakral, manusia modern berubah menjadi sosok “Promethean” yang haus kendali, menjadikan alam dan realitas sebagai objek manipulasi tanpa batas. Dalam dunia digital, wajah dari gejala ini tampak jelas: makna hidup sering direduksi menjadi angka likes, views, followers yang seolah ukuran eksistensi manusia bisa disaring ke dalam statistik. Alih-alih menjalani peran kosmiknya sebagai *khalīfah*, manusia justru terjebak dalam pengejaran citra yang dangkal. Karena itu, konsep *al-Insān al-Kāmil* tidak serta-merta cocok dengan ruang digital. Ia hanya menemukan relevansinya jika teknologi diperlakukan sebagai jalan penghubung, bukan tujuan. Syaratnya adalah menghadirkan kembali adab, mengarahkan niat ke pusat transendensi, dan menata performativitas digital bukan sebagai panggung ego, melainkan sebagai cermin yang menyingkap lapisan makna terdalam.⁴³

D. Relevansi Pemikiran Ibnu ‘Arabi dalam Kehidupan Masyarakat Digital

Di era digital, media sosial telah menjadi pusat utama bagi interaksi dan pembentukan identitas. Platform ini turut membentuk sistem pengawasan dan tuntutan performatif yang kuat: setiap individu terdorong untuk terus-menerus menciptakan citra diri demi mendapatkan pengakuan. Seperti dikemukakan Zuboff melalui bukunya *The Age of Surveillance Capitalism*, proses ini menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan mentah bagi logika algoritma. Akibatnya, identitas digital sering kali kehilangan kedalaman eksistensialnya dan terjebak dalam dunia simulasi yang digambarkan Baudrillard, di mana representasi virtual perlahan menggantikan kenyataan itu sendiri.⁴⁴ Dalam situasi semacam ini, pemikiran Ibnu ‘Arabi melalui konsep *al-Insān al-Kāmil* dan *Waḥdat al-Wujūd* dapat diajukan sebagai kritik filosofis terhadap penyempitan eksistensi manusia menjadi sekadar kumpulan data dan citra digital.

Ketergantungan manusia pada teknologi digital kini bukan sekadar persoalan praktis, tetapi telah membentuk struktur ontologis baru yang mengatur cara hidup kita. Berbeda dengan masa Ibn ‘Arabi, ketika jalan spiritual masih bisa ditempuh tanpa intervensi sistem sosial-ekonomi yang kompleks, di era digital manusia hampir mustahil keluar dari jaringan algoritmik tanpa sekaligus terputus dari kehidupan sosial yang dianggap normal. Fenomena ini yang dipandang oleh Zuboff sebagai *surveillance capitalism*, setiap interaksi digital tidak lagi hanya soal komunikasi, melainkan juga tentang data yang dipantau, diprediksi, dan diperdagangkan.⁴⁵

Lalu, dalam pandangan Byung-Chul Han, masyarakat digital hidup di bawah *infokrasi* yang menuntut keterbukaan total, hingga ruang untuk kesunyian dan refleksi nyaris

⁴³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge And The Sacred*, (New York: State University of New York Press, 1989).

⁴⁴ Burhan Bashir, “Digital Representations: Identity and Communication in the Virtual World,” *IOSR Journal of Humanities And Social Science* 25, no. 7 (Juli 2020): 18-21, [https:// DOI: 10.9790/0837-2507081821](https://doi.org/10.9790/0837-2507081821)

⁴⁵ Shoshana Zuboff, “*The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*.” (New York: PublicAffairs, 2019).

hilang.⁴⁶ Sementara itu, Baudrillard menunjukkan bahwa dalam *hiperrealitas* digital, representasi tidak sekadar menggambarkan kenyataan, tetapi menggantikannya.⁴⁷ Dalam konteks inilah, konsep Ibn ‘Arabi tentang pelepasan keterikatan (*fana*) dan kesadaran akan realitas tunggal (*waḥdat al-wujūd*) menuntut penafsiran ulang: bukan untuk melarikan diri dari dunia digital, melainkan untuk mempertanyakan kemungkinan *tajalli*, penyingkapan ilahi di tengah sistem representasi yang dikuasai logika kapitalisme digital.

1) *Al-Insān al-Kāmil* sebagai Model Keaslian Diri di Era Digital

Bagi Ibn ‘Arabi, *al-Insān al-Kāmil* bukan sekadar manusia yang jujur secara personal, melainkan sosok yang menyadari dirinya sebagai *loкус tajalli*, tempat sifat-sifat Ilahi menyingkapkan diri. Dalam dunia teknologi digital, keaslian diri tidak cukup dimaknai sebagai “bersikap jujur di media sosial,” sebab mekanisme platform itu sendiri dibangun di atas logika konstruksi citra yang *hiperreal* di mana tanda dan representasi sering kali menggantikan kenyataan.⁴⁸ Di sinilah *al-Insān al-Kāmil* menghadirkan kritik mendasar: manusia tidak boleh larut dalam praktik *selfbranding* atau mengejar metrik validasi seperti *likes* dan *followers* yang justru mengubah eksistensi dirinya menjadi komoditas dalam *surveillance capitalism*.⁴⁹

Sebaliknya, ekspresi digital dapat dipahami sebagai simbol ikonik yang mengisyaratkan makna melampaui dirinya menuju realitas transenden. Dengan cara ini, keaslian di era digital bukan hanya tentang “menampilkan apa adanya,” tetapi tentang kemampuan untuk hadir di ruang digital yang serba performatif tanpa kehilangan orientasi kepada Yang Maha Real, sehingga media digital menjadi ruang *tajalli* dan bukan sekadar arena ekspresi ego.

2) Mengurangi Perbandingan Sosial melalui *Waḥdat al-Wujūd*

Media sosial sering kali memicu perbandingan sosial yang terus-menerus: pengguna melihat kehidupan orang lain yang tampak “sempurna,” baik dalam hal pencapaian, hubungan, maupun penampilan fisik. Seperti dicatat Ni Ketut (2024), kondisi ini kerap melahirkan rasa rendah diri dan ketidakpuasan. Namun, pola perbandingan ini tidak muncul secara alami; ia dibentuk oleh logika algoritma yang menonjolkan metrik popularitas—*likes*, *views*, *followers*—sebagai tolok ukur nilai diri.⁵⁰ Dalam pandangan Baudrillard, citra-citra digital ini bahkan tidak lagi mewakili realitas apa adanya, melainkan menjadi *simulacra*, bayangan-bayangan yang menutupi hakikat.

Dari perspektif Ibn ‘Arabi, konsep *Waḥdat al-Wujūd* membongkar ilusi tersebut. Jika seluruh eksistensi adalah *tajalli*, maka hirarki yang diciptakan algoritma tidak memiliki fondasi ontologis; ia hanyalah permainan citra semu. Dengan cara ini, *Waḥdat al-Wujūd* dapat dibaca sebagai kritik atas *society of comparison* yang dijelaskan Byung-Chul Han, di mana manusia hidup dalam tuntutan transparansi total namun justru semakin merasa kekurangan.

⁴⁶ Byung-Chul Han, “*The Burnout Society*.” (Stanford: Stanford University Press, 2015).

⁴⁷ Jean Baudrillard, “*Simulacra and Simulation*” (United States of America: The University of Michigan Press, 1994).

⁴⁸ Jean Baudrillard, “*Simulacra and Simulation*.”

⁴⁹ Zuboff, Shoshana. “*The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*.”

⁵⁰ Ni Ketut, Elsa Parmata Swari, dan David Hizkia Tobing, “Dampak Perbandingan Sosial Pada Pengguna Media Sosial: Sebuah Kajian Literatur,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 7 (2024): 853–63, <https://doi.org/10.5281/zenodo.11194800>.

Relevansi Pemikiran Ibnu ‘Arabi Bagi Masyarakat Digital: Sebuah Refleksi Filosofis

Maka, pengalaman digital seharusnya tidak dibiarkan terserap dalam mekanisme algoritmik yang memproduksi ilusi perbedaan tanpa henti, melainkan diarahkan untuk membuka kemungkinan hadirnya *tajalli* yang lebih otentik.

3) Membangun Kejujuran dalam Identitas Digital melalui Konsep *Tajalli*

Media sosial sering kali mendorong individu untuk menampilkan citra palsu atau membentuk persona tertentu demi mendapatkan perhatian.⁵¹ Dalam ekosistem digital, identitas sering kali terperangkap dalam logika *simulacra* sebagaimana dijelaskan Jean Baudrillard: representasi yang tidak lagi mencerminkan realitas, tetapi menciptakan realitas baru yang hiperreal. Foto yang diedit, persona daring yang dikurasi, dan narasi hidup yang disusun demi *likes* menjadikan individu tampil sebagai topeng, bukan sebagai dirinya sendiri.⁵²

Dari perspektif Ibn ‘Arabi, konsep *tajalli* menawarkan pandangan berbeda untuk membaca fenomena ini. *Tajalli* adalah manifestasi ilahi yang selalu autentik dengan setiap ciptaan, betapapun kecil atau rapuh, tetap menyingkap kebenaran Tuhan tanpa rekayasa. Jika identitas digital dibaca dalam kerangka *tajalli*, maka problem *simulacra* bukan hanya soal etika pencitraan, melainkan soal hilangnya peluang manusia menjadi medium autentik bagi manifestasi ilahi. Dengan demikian, ruang digital dapat dimaknai ulang bukan sekadar sebagai panggung hiperrealitas, melainkan sebagai ikon modern, sebuah jembatan simbolis yang memungkinkan manusia menampilkan diri secara jujur sekaligus terhubung dengan makna yang lebih transenden.

4) Mengatasi Ketergantungan pada Media Sosial melalui *Fana’*

Ketergantungan pada media sosial adalah salah satu masalah umum di era digital.⁵³ Banyak orang merasa cemas jika tidak mengecek media sosial secara rutin atau merasa tertekan jika tidak dapat mengunggah momen-momen hidup sesuai tren.⁵⁴ Namun, persoalan ini tidak pernah netral; ia merupakan konsekuensi dari desain algoritmik yang sengaja diciptakan untuk menahan atensi manusia. Dalam konteks ini, gagasan *fana’* dari Ibn ‘Arabi dapat dibaca ulang bukan sekadar sebagai pelepasan dari duniawi secara umum, tetapi sebagai sikap melampaui logika keterikatan yang diproduksi oleh kapitalisme digital. *Fana’* berarti menolak menjadikan media sosial sebagai pusat validasi eksistensi, dan mengarahkan diri pada sumber makna yang lebih tinggi.

Dengan pemahaman ini, strategi praktis seperti membatasi waktu penggunaan media sosial atau melakukan “puasa digital” tetap relevan, tetapi memiliki makna yang lebih dalam: bukan hanya sebagai upaya kesehatan mental, melainkan sebagai latihan spiritual untuk melawan mekanisme kapitalisme atensi yang menjadikan manusia sekadar objek data. Puasa digital, dalam perspektif *fana’*, adalah cara untuk merebut kembali otonomi jiwa dari jeratan hiperrealitas dan arsitektur algoritmik. Melalui praktik ini, individu belajar menemukan ketenangan yang tidak diukur oleh ritme notifikasi, melainkan oleh kesadaran

⁵¹ Febby Fitriani, Alfian Miko, dan Maihasni, “Hiperrealitas dalam Penggunaan Smartphone pada Kalangan Remaja,” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 10 (2024): 5033–47, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i10.5012>.

⁵² Jean Baudrillard, “*Simulacra and Simulation*.”

⁵³ Alamsyah, “Tirani Kebahagiaan dan Media Sosial: Sebuah Kajian Media dan Politik.”

⁵⁴ Denis Pravita Yunarti, “Analisis Dampak Media Sosial Pada Perilaku FOMO Generasi Milenial,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 11, no. 1 (Oktober 2024): 31–41.

akan kehadiran Ilahi yang tidak pernah tergantung pada layar. Dengan demikian, *fana'* menghadirkan kritik filosofis terhadap struktur sosial-digital sekaligus membuka jalan bagi pengalaman spiritual yang lebih autentik di era modern.

5) Membangun Sikap Toleran dan Mengurangi Polarisasi melalui *Waḥdat al-Wujūd*

Polarisasi dan kebencian sering muncul di media sosial, terutama dalam diskusi perbedaan pendapat atau isu politik.⁵⁵ Namun, fenomena ini tidak netral: algoritma media sosial justru memperkuat polarisasi karena logikanya bekerja dengan menonjolkan konten yang paling memicu emosi, baik kemarahan maupun kebencian, demi meningkatkan keterlibatan pengguna. Konsep *Waḥdat al-Wujūd* dari Ibn 'Arabi menawarkan kritik ontologis: perbedaan bukan sekadar pemicu konflik, melainkan bentuk *tajalli* dari satu sumber eksistensi yang sama. Dengan cara ini, *Waḥdat al-Wujūd* mengungkap ilusi algoritmik yang mereduksi keberagaman menjadi antagonisme biner.

Menghadapi perbedaan di media sosial karena itu tidak cukup dipahami sebagai sikap moral individu semata, tetapi juga sebagai resistensi terhadap logika kapitalisme digital. Shoshana Zuboff menjelaskan bagaimana *surveillance capitalism* menjadikan interaksi daring sebagai sumber data dan keuntungan, sehingga konflik atau polarisasi tidak lagi dilihat sebagai persoalan etika, tetapi sebagai komoditas yang dijual kembali untuk keuntungan ekonomi platform. Di titik inilah *Waḥdat al-Wujūd* dapat dibaca ulang: setiap perbedaan bukanlah bahan bakar algoritma, melainkan *tajalli*, manifestasi keberagaman ilahi yang mengandaikan penghormatan. Dengan perspektif ini, sikap toleran di ruang digital bukan sekadar pilihan moral, melainkan bentuk perlawanan terhadap mekanisme algoritmik yang mereduksi manusia menjadi sekadar angka dalam ekosistem data.

Secara keseluruhan, dalam menghadapi tantangan masyarakat digital, pemikiran Ibnu 'Arabi menyediakan kerangka filosofis yang dapat digunakan untuk mengkritik fondasi kehidupan digital itu sendiri. Konsep *al-Insān al-Kāmil* dan *Waḥdat al-Wujūd* mengingatkan bahwa tujuan keberadaan manusia bukanlah sekadar mencari validasi atau pengikut, melainkan menyadari diri sebagai bagian dari *tajalli* yang otentik. Dengan membacanya dalam dialog dengan kritik kontemporer, seperti Han tentang *infokrasi*, Zuboff tentang *surveillance capitalism*, dan Baudrillard tentang *hiperrealitas*, Ibn 'Arabi menjadi relevan bukan karena ditarik ke era digital secara paksa, melainkan karena ajarannya dapat membuka horizon baru untuk memahami bagaimana identitas, perbedaan, dan relasi sosial dibentuk, ditutup, atau justru dimanipulasi oleh logika digital.

E. Kesimpulan

Pemikiran Ibn 'Arabi, khususnya konsep *Waḥdat al-Wujūd* dan *al-Insān al-Kāmil*, dapat dibaca ulang sebagai lensa kritis terhadap dinamika masyarakat digital. Di tengah era teknologi digital, ajaran Ibnu 'Arabi mengingatkan bahwa realitas tidak berhenti pada citra semu, melainkan berakar pada satu wujud Ilahi yang melandasi segala sesuatu. Dengan

⁵⁵ Iding Rosyidin dan Bambang Ruswandi, "Propaganda, Social Media, and Political Participation: Quantitative Analysis of The Influence of Propaganda #2019gantipresiden on Outcomes and Levels of Political Participation of National Voters in The 2019 Presidential Elections," *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review* 8, no. 1 (April 2023): 195–213, <https://doi.org/10.15294/ipsr.v8i1.43481>.

Relevansi Pemikiran Ibnu ‘Arabi Bagi Masyarakat Digital: Sebuah Refleksi Filosofis

pemahaman ini, fenomena pencarian pengakuan, budaya performatif, dan keterikatan pada representasi digital dapat dipahami sebagai distorsi dari *tajallī* yang sejati. Maka, ajaran Ibnu ‘Arabi membuka kritik filosofis terhadap bagaimana manusia terjebak dalam permainan citra dan kehilangan akses pada kedalaman makna.

Namun, relevansi ini tidak boleh dipahami sebagai penerapan langsung tanpa batas. Ada jarak historis dan ontologis yang membatasi: Ibn ‘Arabi hidup dalam horizon spiritual abad pertengahan yang berbeda secara radikal dari lanskap digital kontemporer. Oleh karena itu, konsep-konsepnya harus ditafsir ulang agar tetap produktif, seperti *fana’* dapat dibaca sebagai strategi dekonstruksi keterikatan digital, dan *al-Insān al-Kāmil* sebagai model alternatif bagi autentisitas diri di ruang virtual. Kesadaran akan keterbatasan ini justru menegaskan temuan filosofis utama bahwa Ibn ‘Arabi bukan solusi instan bagi krisis digital, melainkan mitra dialog lintas zaman yang memungkinkan kita mengkritik, mengoreksi, dan merumuskan kembali arah eksistensi manusia dalam ekosistem digital yang kian total.

Daftar Pustaka

- ‘Arabī, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn. *Al-Fuūḥāt al-Makkiyyah*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2011.
- . *Fuṣūṣ al-Ḥikam*. Beirut: Dar al-Kitab, t.t.
- Alamsyah, Anggriani. “Tirani Kebahagiaan dan Media Sosial: Sebuah Kajian Media dan Politik.” *Jurnal Politik Profetik* 11, no. 1 (30 Juni 2023). <https://doi.org/10.24252/profetik.v11i1a6>.
- Arifin, Yanuar. *Arifin, Y. Ibnu ‘Arabi: Biografi & Intisari Filsafatnya*. Yogyakarta: DIVA Press, 2024.
- Bagir, Haidar. *Mengenal Tasawuf: Spiritualisme Dalam Islam*. Jakarta: Noura Books, 2019.
- Baudrillard, Jean. *Simulacra and Simulation*. Michigan: The University of Michigan Press, 1994.
- Bosnak, Robert. “Embodied Imagination”, *Contemporary Psychoanalysis*, 39:4, DOI: 10.1080/00107530.2003.10747228.
- Centers for Disease Control and Prevention. “Frequent Social Media Use and Experiences with Bullying Victimization, Persistent Feelings of Sadness or Hopelessness, and Suicide Risk Among High School Students.” Columbia, 10 Oktober 2024.
- Chittick, William. *The Sufi Path of Knowledge*. New York: State University of New York Press, 1989.
- Corbin, Henry. *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn Arabi*, terj. Moh. Khozim dan Suhadi. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002.
- Faiz, Fahrudin. “Ngaji Filsafat 57 : Ibnu Arabi.” Sleman, 19 November 2014.
- Fitriani, Febby, Alfian Miko, dan Maihasni. “Hiperrealitas dalam Penggunaan Smartphone pada Kalangan Remaja.” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 10 (2024). <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i10.5012>.
- Han, Byung Chul. *The Burnout Society*. Stanford: Stanford University Press, 2015.
- Jaycox, Lisa H., Eric R. Murphy, Julia L. Zehr, Jane L. Pearson, dan Shelli Avenevoli. “Social Media and Suicide Risk in Youth.” *JAMA network open* 7, no. 10 (Oktober 2024). <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2024.41499>.
- Junis, Mara Aulia, Hilda Nurul Fadillah, dan Ichsan Fauzi Rachman. “Transformasi Sosial

- di Era Digital: Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2030.” *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi* 1, no. 3 (Mei 2024). <https://doi.org/10.62017/jimea>.
- Keles, Betül, Niall McCrae, dan Annmarie Grealish. “A systematic review: the influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents.” *International Journal of Adolescence and Youth* 25, no. 1 (Januari 2020). <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1590851>.
- Ketut, Ni, Elsa Parmata Swari, dan David Hizkia Tobing. “Dampak Perbandingan Sosial Pada Pengguna Media Sosial: Sebuah Kajian Literatur.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 7 (2024). <https://doi.org/10.5281/zenodo.11194800>.
- Masyithah, Qonita, dan Nunu Burhanuddin. “Inspirasi Sufisme Al-Arabi Untuk Kesehatan Mental” 1, no. Desember (2023).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and The Sacred*. New York: State University of New York Press, 1989.
- Nasution, Mhd. Fatih Fauzan, dan Abdul Karim Batubara. “Eksistensi Sosial Mahasiswa di Era Instagram: Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Gaya Hidup dan Perilaku.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 2 (Juni 2024). <https://doi.org/10.37676/PROFESSIONAL.V9I1.2574>.
- Nazar, Muhammad, Mardjoko Iris, dan Sindy Febrianisa. “Penggunaan Metafora dalam Terjemahan Al-Ashwaq Karya Ibnu ‘Arabi (Tinjauan Semantik).” *Tafhim Al’Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 15, no. 1 (Agustus 2023).
- Nurhayati, St., Mahsyar, Mustaqim Pabbajah, Rina Rehayati, dan Gazali. “Recontextualization of Wihdatul Wujud Ibnu Arabi’s Sufism with the Local Wisdom of the Indonesia’s Buginese.” *International Journal of Religion* 5, no. 5 (2 April 2024). <https://doi.org/10.61707/e6997p13>.
- Putri, Elvini Chiquita. “Ibn ‘Arabi on Wahdatul wujud and the Discourse of Religious Pluralism (A Critical Study).” University of Darussalam, 2024.
- Rahmawati, Desy, dan Elma Pambudi Insiroh. “Hakikat Manusia dalam Filsafat Islam: Menguak Hakikat Manusia dalam Filsafat Ibnu Arabi.” *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 5, no. 2 (Desember 2023). <https://doi.org/10.24042/ijitp.v4i1.11657>.
- Rofi, Sofyan, Benny Prasetya, dan Bahar Agus Setiawan. “Terminologi Manusia dan Insan Kamil Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Ibnu ‘Arabi.” *MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman* 10, no. 2 (Desember 2020).
- Rosyidin, Iding, dan Bambang Ruswandi. “Propaganda, Social Media, and Political Participation: Quantitative Analysis of The Influence of Propaganda #2019gantipresiden on Outcomes and Levels of Political Participation of National Voters in The 2019 Presidential Elections.” *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review* 8, no. 1 (April 2023). <https://doi.org/10.15294/ipsr.v8i1.43481>.
- Sirang, Marchella Winda, Brek, Yohan, dan Karosekali, Ester. “Krisis Identitas Dan Spiritualitas Pada Kaum Muda: Memberdayakan Kaum Muda Dalam Mencari Tujuan Hidup,” *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1 No. 3 (April 2025). <https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>.
- Siregar, Adnan Faris Naufal, dan Betty Mauli Rosa Bustam. “The Concept of Insan Kamil and Its Relevance to the Spiritual Beliefs of Generation Z: Insights from Ibn Arabi.” *Jurnal Studia Islamika* 21, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.24239/jsi.v21i1.741>.
- Sunil, Shweta, Manoj Kumar Sharma, Senthil Amudhan, Nitin Anand, dan Nisha John. “Social media fatigue: Causes and concerns.” *International Journal of Social*

Relevansi Pemikiran Ibnu 'Arabi Bagi Masyarakat Digital: Sebuah Refleksi Filosofis

- Psychiatry* 68, no. 3 (Mei 2022). <https://doi.org/10.1177/00207640221074800>.
- Susanto, Happy. "Filsafat Manusia Ibnu Arabi." *Jurnal Tsaqafah* 10, no. 1 (Mei 2014).
- Waluyoajati, Mashita Putri, dan Darsista Irma Swari. "Peran Psikologi Tasawuf Mengenai Kesehatan Mental dan Spiritualitas Generasi Z Pada Era Digital." *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, no. 4 (15 Juli 2024). <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1484>.
- Wiwaha, Kurnia Sari. "Urgensi Mencapai Insan Kamil di Zaman Modern (Studi Pemikiran Ibnu Arabi)," *Jurnal Penelitian Agama UIN Saizu* 25 No. 1 (2024), DOI: 10.24090/jpa.v25i1.2024.pp35-52. arifin
- Yunarti, Denis Pravita. "Analisis Dampak Media Sosial Pada Perilaku FOMO Generasi Milenial." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 11, no. 1 (Oktober 2024).
- Zuboff, Shoshana. *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: PublicAffairs, 2019.